
MODAL SOSIAL PEKERJA MINYAK KAYU PUTIH DI DESA WAPLAU

Hamiru Hamiru¹, M. Chairul Basrun Umanailo²,
Hayati Hehamahua³, Iskandar Hamid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Iqra Buru

Email: hamiru.uniqbu@gmail.com

Abstract

The social capital found in the community in Waplau Village of Buru Regency grows and develops in line with the achievement of fulfilling the necessities of life. The relationship of cooperation in the distillation of oil from eucalyptus leaves is built among landowners, tenants, renters, and receptors so that social capital is built with participation, trust, cooperation, and reciprocity become the norm which continues to be maintained. This research was conducted based on the preference for the implementation of the eucalyptus oil refining process in Waplau Village as an effort to gain profits and fulfill household needs. The research location was focused in Waplau Village considering the number of eucalyptus oil workers which was more dominant compared to other villages in Buru Regency; the research samples were eucalyptus landowners, land tenants, rental workers, and collectors. The researcher uses primary data obtained from the results of observations and direct interviews with informants. The data analysis method used proposed by Miles and Huberman and Spradley. The results showed that social capital is an indicator of the success of eucalyptus oil workers in achieving goals. The social capital aspect has a strong relationship with the existence of landowners, tenants, and rental workers, as well as working groups among anaconda, leaf sequencer, cook and laborer in completing the task of refining oil so that social capital is able to become an instrument for eucalyptus oil productivity in Waplau village.

Keyword: *social capital, eucalyptus oil, workers, waplau*

A. PENDAHULUAN

Tanaman kayu putih (*Melaleuca cajuputi sub sp cajuputi*) di Indonesia tersebar secara alami, terutama di Pulau Jawa dan Maluku dengan memanfaatkan daunnya untuk disuling secara tradisional oleh masyarakat maupun secara komersial menjadi minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi. Tanaman kayu putih sangat cocok di daerah kering karena dapat menghasilkan minyak dengan kualitas dan bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan

daerah yang tanahnya agak basah (Umanailo, 2019). Namun pohon kayu putih memiliki daya adaptasi yang sangat baik, sehingga dapat tumbuh di daerah basah dan kawasan rawa. Pulau Buru termasuk salah satu pulau besar di Provinsi Maluku, provinsi kepulauan yang juga memiliki Kepulauan Banda, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Luas pulau ini sekitar 9.505 km persegi, lebih luas dibandingkan Pulau Bali yang luasnya sekitar 5.636 km persegi (Umanailo, 2015). Pulau ini terdiri dari dua kabupaten yaitu Buru dan Buru Selatan.

Modal sosial menjadi sangat penting didalam suatu keberlangsungan hidup kelompok atau individu di wilayah pedesaan Kabupaten Buru, karena ia bagian dari energi sosial bagi komunitasnya (Malik, dkk., 2015). Modal sosial ini berperan didalam mengikat interaksi antar pemilik lahan, penyewa serta pekerja minyak kayu putih, menjembatani antar kelompok sosial disuatu komunitas pekerja minyak kayu putih atau bahkan pemasok serta pemilik lahan serta mampu menjalin kerjasama luas dengan para pemangku kepentingan yang ada (Indrajaya, dkk., 2013). Setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Kekuatan modal sosial dapat diketahui melalui elemen-elemen yang terlekat dalam struktur sosial komunitas (Pratiwi, dkk., 2017). Beberapa elemen modal sosial antara lain kepercayaan (*trust*), nilai dan norma timbal balik, institusi dan asosiasi, hubungan timbal balik serta jaringan. Implementasi kekuatan modal sosial dipahami dalam tiga tipologinya yaitu modal sosial sebagai perekat warga komunitas, sebagai penyambung dan sebagai koneksi atau akses.

Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial bukan hanya aset perusahaan tetapi juga berfungsi untuk membantu mengembangkan bisnis perusahaan (Putri & Hidayat, 2011). Banyak perusahaan yang secara tidak langsung sudah menggunakan modal sosial dalam menjalankan perusahaannya, baik dari dalam atau luar perusahaan. Dengan demikian, agar perusahaan bisa berkembang maka persoalannya bagaimana mempertahankan dan meningkatkan modal sosial. Menurut Lawang, jaringan yang dibahas dalam modal sosial menunjukkan hubungan pada orang atau kelompok yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti dari semua ini pada dasarnya mengacu prinsip sosial yaitu bekerja sama lebih mudah mengatasi masalah dari pada bekerja sendiri.

Modal sosial sebagai modal dasar bagi komunitas dapat mengefektifkan modal dan potensi lainnya, namun elemen yang melekat tersebut memberi manfaat dan dapat diakses oleh semua warga komunitas serta tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku secara universal (Abdullah, 2013).

Khoirrini dalam kajiannya tentang pengaruh modal insani dan modal sosial terhadap kinerja menyatakan bahwa pengetahuan lain dan dimensi struktural berpengaruh terhadap modal insani dan modal sosial. modal insani dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Khoirrini & Kartika, 2018). Selain itu, Imam malik dalam penelitiannya tentang modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Kabupaten Banyumas mengemukakan Petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui beberapa cara, yaitu: memanfaatkan jaringan untuk meningkatkan kemampuan pertanian cengkeh petani, untuk mendistribusikan hasil panen, memanfaatkan nilai dan norma sebagai pengendalian didalam

usaha pertanian cengkeh, serta menjadikan trust sebagai dasar dalam mengembangkan pertanian cengkeh (Malik, dkk., 2015).

Studi terhadap pekerja minyak kayu putih menjadi penting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; ketersediaan jumlah tenaga kerja yang semakin terbatas, keberlanjutan usaha ikut terfragmentasi pada strata ekonomi lemah. Untuk itu, penelitian ini menjadi suatu pintu masuk atau jalan pembuka untuk menyusun strategi pelaksanaan usaha penyulingan minyak kayu putih yang berkelanjutan di Pulau Buru.

Penelitian dilaksanakan di Desa Waplau Kecamatan Waplau, Kabupaten Buru. Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Desa Waplau dipilih sebagai lokasi penelitian karena persentase pekerja minyak kayu putih yang tinggi dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kabupaten Buru. Jumlah informan yang akan diwawancara sebanyak 25 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk mencapai tujuan penelitian (Somantri, 2018). Informan merupakan pemilik lahan, penyewa lahan, buruh sewa dan penadah atau pembeli minyak hasil penyulingan di Desa Waplau.

Dalam langkah wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait serta memberikan kuesioner kepada informan di lokasi tersebut sebagai tanggapan atas pelaksanaan kerja penyulingan minyak kayu putih faktor pendukung lainnya (Gumilang, 2016). Peneliti juga mencari informasi pelengkap terkait modal sosial yang terdapat pada pekerja minyak kayu putih melalui internet maupun studi pustaka dengan menggunakan dokumen/arsip pemerintah yang terkait dengan kegiatan produksi minyak kayu putih di Desa Waplau.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles and Huberman serta Spradley (Koyan, 2014). Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Afandi & Umanailo, 2019).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan preferensi pelaksanaan proses penyulingan minyak kayu putih di Desa Waplau sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun usaha untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran primer tentang proses kerja serta pola hubungan sosial yang terbangun antara pemilik lahan, penyewa, buruh sewa serta penadah dalam bingkai modal sosial di Desa Waplau.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Pekerja Minyak Kayu Putih

Keberadaan pohon kayu putih di Desa Waplau menjadi berkah bagi sebagian besar penduduk disekitarnya, dengan mengambil daun serta menyulingnya maka minyak yang dihasilkan dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga. Semenjak pemekaran wilayah, kepadatan penduduk di Desa Waplau semakin meningkat, salah satu penyebab utama adalah Desa Waplau telah dijadikan Ibukota Kecamatan serta adanya perkembangan infrastruktur pendidikan dan kesehatan sehingga menarik sebagian besar penduduk disekitarnya untuk bermukim di sekitar desa tersebut.

Pertambahan penduduk di Desa Waplau yang terus meningkat, pada kenyataannya tidak diikuti dengan pertambahan jumlah pekerja kayu putih seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Rasio Pekerja Minyak Kayu Putih

No	Tahun	Pekerja	Penduduk	Persentase
1	2015	218	1850	11,78
2	2016	197	1906	10,33
3	2017	164	1969	8,32
4	2018	129	2014	6,40

Sumber: Penelitian Lapangan, 2019

Tabel 1 menunjukkan persentase pekerja kayu putih terhadap jumlah penduduk dimana tahun 2015 pekerja minyak kayu putih memiliki persentase yang tinggi, pada tahun-tahun berikutnya semakin jelas terlihat adanya pengurangan jumlah pekerja sehingga pada tahun 2018 persentase tersebut hanya menyisakan 6,40 persen dari total jumlah penduduk. Berbeda dengan perkebunan di Dusun Krai Desa Bandungharjo, pada tahun 1987 berhasil membangun pabrik penyulingan, dengan keberadaan pabrik tersebut mampu memberdayakan pekerja sekaligus masyarakat disekitar Dusun Krai sehingga profesi sebagai pekerja minyak kayu putih masih dipertahankan sampai saat ini (Afiffuddin, 2012). Gambaran tersebut menjadi perbandingan antara terjadinya proses industrialisasi dan bertahannya pola konservatif dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Ada beberapa indikator terjadinya pengurangan pekerja minyak kayu putih antara lain; tersedianya lahan kerja baru di luar penyulingan minyak kayu putih, orientasi kerja akibat meningkatnya tingkat pendidikan serta penggunaan mesin dalam proses penyulingan sehingga pemilik lahan atau penyewa tidak lagi mengerjakan penyulingan namun hanya mengumpulkan daun untuk di jual ke pemilik alat penyulingan modern. Kondisi ini yang menjadi penyebab pengurangan dan pergeseran jumlah pekerja minyak kayu putih di Desa Waplau.

Dengan berkurangnya jumlah pekerja maka kondisi tersebut akan turut mempengaruhi jumlah produksi minyak kayu putih dari tahun ke tahun. Dalam memproduksi minyak kayu putih ada beberapa elemen masyarakat

yang saling terkait diantaranya pemilik lahan, penyewa lahan, buruh sewa serta penadah (pembeli minyak kayu putih). Masing-masing bagian memiliki fungsi dan kewenangan yang berbeda dan berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Penyewa memiliki ketergantungan dari pemilik untuk mendapatkan ijin penyulingan di areal pemilik lahan, begitu pula dengan buruh sewa yang memiliki ketergantungan untuk dipakai tenaganya dalam proses penyulingan, pola jaringan kerja yang terbangun dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Pola Jaringan Kerja

Pemilik lahan	Penyewa lahan	Buruh sewa	Penadah
Menyewakan dengan perjanjian bagi hasil 25-75 persen	Mencari pekerja untuk penyulingan minyak kayu putih dengan pembagian 50-50 persen	Menerima pekerjaan sesuai perjanjian dengan penyewa lahan	Menerima minyak hasil penyulingan dari penyewa dengan harga yang berlakuk umum
Tidak menanggung kebutuhan pekerjaan	Menanggung kebutuhan pekerja selama kegiatan penyulingan	Mendapat fasilitas hutang (kebutuhan selama bekerja) serta pesangon untuk keluarga	Dapat membantu pekerja dan akan diganti dengan menyetorkan minyak penyulingan
Membeli minyak hasil kerja dari penyewa lahan	Membeli minyak hasil kerja dari penyewa lahan/memotong pembiayaan dengan minyak hasil penyulingan	Menyetor minyak kepada penyewa untuk dikurangi dengan beban hutang kerja	Menerima minyak hasil penyulingan dari buruh sewa dengan harga dibawah standar dan disembunyikan dari pemilik lahan maupun penyewa
Tidak bertanggung jawab untuk	Bertanggung jawab untuk pemenuhan	Mendapat keuntungan setelah masa	Tidak bertanggung jawab untuk

pemenuhan kebutuhan keluarga pekerja	kebutuhan keluarga pekerja	kerja selesai dengan menghitung jumlah minyak yang disetorkan dikurangi modal kerja dan hutang	pemenuhan kebutuhan keluarga pekerja kecuali dengan perjanjian tertentu
--------------------------------------	----------------------------	--	---

Sumber: Penelitian Lapangan, 2019

Tabel 2 menyajikan pola jaringan kerja dimana ada hubungan simetris antara pemilik lahan, penyewa, buruh sewa serta penadah. Antara pemilik dan penyewa lahan, kepercayaan muncul dari perjanjian dan kontrak kerja yang disepakati sehingga dasar perjanjian tersebut menjadi dasar kepercayaan bagi pemilik lahan maupun penyewa. Untuk penyewa dan buruh, dasar hubungan kerjasama hanya didasari pada kepercayaan dimana kebanyakan penyewa tidak ikut bekerja namun memberikan kepercayaan penuh untuk proses penyulingan dikerjakan oleh buruh sewa yang terdiri dari 4-7 orang dalam satu kelompok. Sementara itu, penadah merupakan bagian dari jaringan kerja yang ada di Desa Waplau tetapi tidak memiliki hubungan langsung dalam proses penyulingan, penadah memiliki hubungan dalam proses distribusi dan pemasaran minyak hasil penyulingan.

Modal sosial yang terdapat pada masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia (Anggita, 2013). Demikian pula modal sosial yang terdapat pada pekerja minyak kayu putih, untuk itu hal yang perlu dipahami tentang pola kerjasama yang mengutamakan kepercayaan antara pekerja dengan pemilik lahan maupun penyewa tanpa mencurigai adanya kecurangan yang dilakukan oleh salah satu kelompok. Dalam konteks demikian modal sosial memiliki peran penting. Modal sosial pekerja minyak kayu putih merupakan aset, nilai dan usaha yang didasarkan pada kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) yang turut menentukan pengembangan aktivitas pekerja dan buruh sewa (Harahap & Herman, 2018).

Pada proses penyulingan minyak kayu putih, buruh sewa menjadi bagian terpenting dimana proses pengambilan daun sampai penyulingan dilakukan secara berkelompok dan masing-masing anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut diberikan dengan pertimbangan pengalaman kerja, berikut ini disajikan tabel tentang distribusi tugas kerja buruh sewa di Desa Waplau.

Tabel 3 Distribusi Tugas Kerja

Anakonda	Juru Masak	Pengurut daun	Buruh
Penanggung jawab terhadap seluruh buruh di lokasi kerja	Bertanggung jawab terhadap bahan bakar (kayu) dan peralatan penyulingan	Bertanggung jawab untuk persediaan daun kayu putih selama proses penyulingan	Melakukan pekerjaan yang diberikan oleh anakonda
Merekrut tenaga kerja untuk masak dan pengurut daun serta buruh sewa lainnya	Melakukan pengisian serta pergantian daun di dalam ketel	Menyediakan kayu bakar, mencari tambahan makanan serta menjaga minyak hasil penyulingan	Membantu juru masak untuk memasukan kayu bakar dan mengeluarkan sisa daun
Mengontrol kualitas daun dan kualitas penyulingan	Menjaga kualitas pembakaran dan mengontrol suhu air	Membersihkan seluruh peralatan dan bertugas menjaga keamanan pada malam hari	Ikut mengambil daun dan membantu menyediakan makanan
Bertanggung jawab atas seluruh hasil produksi	Menyediakan bahan makanan bagi seluruh pekerja		Bertanggung jawab atas persediaan dan seluruh peralatan penyulingan

Sumber: Penelitian Lapangan, 2019

Distribusi tugas dalam proses penyulingan merupakan dasar kepercayaan dari penyewa lahan kepada pekerja, melalui anakonda pembagian tugas diharapkan dapat mencapai hasil maksimal. Anakonda merupakan orang yang dihargai dengan pengalamannya dalam melakukan proses penyulingan. Pada tabel 3, terlihat distribusi tugas kerja lebih mengutamakan hubungan kerjasama dan kepercayaan.

Modal sosial yang terbangun pada pembagian tugas kerja anakonda, juru masak, pengurut daun serta buruh sewa merupakan modal yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian kedinamisan pekerja minyak kayu putih dalam melaksanakan kegiatan penyulingan tidak terlepas dari modal sosial yang terbangun pada kehidupan pekerja minyak kayu putih. Modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis (Harahap & Herman, 2018). Wujud nyata dari modal sosial dalam pekerja minyak kayu putih ditunjukkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama.

Pembagian tugas kerja kepada masing-masing pekerja mengakibatkan tiap orang yang terlibat dalam proses penyulingan akan memiliki aktifitas yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Pada pelaksanaannya, apabila satu pekerja tidak melaksanakan kewajibannya maka akan menjadi beban bagi orang lain yang berada bersama-sama dalam satu kelompok kerja, maka unsur timbal balik, kepercayaan, sistem nilai dan norma, toleransi, akan menjadi indikator yang akan menjadi modal sosial dalam aktifitas pekerja minyak kayu putih sebagaimana data yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Aktifitas Pekerja Minyak Kayu Putih

Waktu	Deskripsi
04.00-05.00	Seluruh pekerja bangun dan memulai aktifitas, anakonda akan mengontrol pembakaran dan stok daun, sebagian buruh menyiapkan kopi dan sarapan, juru masak melaporkan jumlah stok daun yang dibutuhkan, sementara itu pengurut daun untuk melakukan aktifitas

ARTIKEL

05.30-07.00	Pengurut daun meninggalkan tenda menuju lokasi pengambilan daun kayu putih, juru masak melakukan pergantian kayu bakar. Pengurut daun yang bertugas di siang hari akan mengganti daun dibantu oleh buruh dan anakonda akan memeriksa minyak yang dihasilkan
07.00-12.00	Pengurut daun yang bertugas kembali dan menumpuk daun, sementara juru masak mulai menyediakan konsumsi bagi seluruh pekerja, anakonda akan memeriksa kualitas daun yang diambil oleh pengurut daun serta buruh akan memindahkan daun dari keranjang ke dalam karung untuk persediaan stok selanjutnya
12.30-13.30	Seluruh pekerja beristirahat dan makan siang, pengurut daun yang bertugas siang hari bersiap-siap untuk melanjutkan sisa pekerjaan oleh pekerja sebelumnya. Pengurut daun yang bertugas pagi hari, bersama-sama buruh bersiap melakukan pencarian kayu bakar untuk menambah stok yang telah ada
13.30-17.30	Pengurut daun siang melakukan aktifitas di lokasi yang telah ditentukan, juru masak melakukan aktifitas pembakaran dan penambahan kayu bakar, pengurut daun yang bertugas pagi melanjutkan tugas bersama-sama buruh melakukan pencarian kayu bakar
17.30-20.30	Pengurut daun pagi dan siang kembali dari lokasi dan menimbun daun serta kayu yang akan dijadikan bahan bakar, sebagian besar beristirahat dan melakukan mandi dan mencuci, juru masak mulai menyediakan bahan makan untuk malam hari, anakonda memeriksa kualitas dan stok daun kayu putih dan bahan bakar
20.30-04.00	Seluruh pekerja melakukan makan malam, pengurut daun siang akan melanjutkan dengan jaga malam, selain itu ada juga buruh dan sebagian juru masak yang harus menjaga air, kualitas pembakaran dan stok bahan bakar yang harus disuplai kedalam tungku masak daun kayu putih

Sumber: Penelitian Lapangan, 2019

Tabel 4 menunjukkan sirkulasi kegiatan pekerja minyak kayu putih selama mereka berada di lokasi penyulingan. Deskripsi waktu bekerja tanpa disepakati secara formal namun telah dipahami oleh masing-masing individu di dalam kelompok kerja minyak kayu putih. Penulis mencoba untuk mengkonstruksi bahwa modal sosial yang dimiliki pekerja minyak kayu putih

adalah sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi tindakan kolektif. Tindakan kolektif yang hadir dimanfaatkan untuk merespon situasi di dalam kelompok yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan beradaptasi masing-masing individu terhadap kebiasaan atau tradisi yang telah ada di dalam kelompok kerja yang mereka ikuti.

Dijelaskan oleh Hanifan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, yakni berupa aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. modal sosial yang berisikan kepercayaan, pertukaran timbal balik, norma-norma sosial, dan nilai-nilai etis, merupakan pondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan beragam aktivitas usaha di berbagai sektor kehidupan (Pratiwi et al., 2017).

2. Modal Sosial Pekerja Minyak Kayu Putih

Memahami modal sosial yang mengarah pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif (Rahmadi & Santoso, 2016). Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Burt pada tahun 1992 mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Kusumastuti, 2017).

Modal sosial yang berbentuk bonding yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) (Kusumastuti, 2017). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam mengistilahkan masyarakat dengan bonding social capital sebagai ciri *sacred society*, yakni

masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchical, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pekerja minyak kayu putih di Desa Waplau merupakan bentuk dari masyarakat yang terdominasi dengan adanya penguasaan lahan dan modal kerja oleh sekelompok orang namun tidak berada pada totalitarian maupun dogma tertentu seperti yang disampaikan oleh Putnam. Pembagian hirarki serta pola interaksi sosial sehari-hari menjadikan pekerja minyak kayu putih di Desa Waplau selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap menguntungkan bagi semua pihak sekalipun lebih didominasi oleh pemilik serta penyewa lahan.

Penulis mengasumsikan bahwa modal sosial yang dimiliki pekerja minyak kayu putih adalah sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi tindakan kolektif (Prasetyono, Astuti, Supriyanto, & Syahrial, 2017). Tindakan kolektif yang hadir dimanfaatkan untuk merespon situasi di luar masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan beradaptasi sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Deskripsi Modal Sosial Pekerja Minyak Kayu Putih di Desa Waplau

Deskripsi	Orientasi	Tindakan
Partisipasi	Keterlibatan dalam pekerjaan dengan melibatkan unsur emosional dan kerelaan	Ikut bekerja dalam proses penyulingan berdasarkan kesadaran sesuai perjanjian yang telah disepakati
Kepercayaan	Keterbukaan atas kondisi yang terjadi oleh masing-masing individu. Perasaan aman untuk menitipkan amanah maupun perjanjian dengan pihak lain	Menerima pekerjaan yang diberikan dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pemilik lahan serta percaya terhadap hasil penyulingan yang didapatkan
Kerjasama	Kemauan dan kemampuan untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan	Menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Membantu teman lain untuk meringankan beban kerja. Memahami perannya di dalam kelompok.

Hubungan Timbal balik	Saling membantu dan meringankan beban sesama pekerja minyak kayu putih	Adanya komunikasi antara juru masak, pengurut daun serta buruh dengan anakonda maupun penyewa lahan untuk mengatasi permasalahan ekonomi rumah tangga
-----------------------	--	---

Sumber: Penelitian Lapangan, 2019

Tabel 5 menyajikan orientasi dan tindakan dari pekerja minyak kayu putih, partisipasi, kepercayaan, kerjasama serta hubungan timbal balik merupakan indikator-indikator modal sosial yang ada pada suatu kelompok. Orientasi yang ditunjukkan oleh pekerja minyak kayu putih lebih menampakkan kesadaran mereka terhadap kolektifitas sementara untuk tindakan, merupakan wujud dari kepercayaan, sistem nilai dan norma, serta toleransi.

Maka deskripsi dari orientasi dan tindakan dari pekerja minyak kayu putih menjelaskan bahwa dimensi modal sosial tumbuh di dalam kelompok mereka di dalamnya berisi serangkaian nilai-nilai dan norma-norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur aktifitas mereka selama melakukan kegiatan penyulingan. Dimensi utama modal sosial terletak pada kemampuan pekerja minyak kayu putih untuk bekerjasama membangun suatu jejaring sosial guna mencapai tujuan bersama (Prasetyono et al., 2017). Pada dasarnya kemampuan pekerja untuk menjalin dan membangun kehidupan bersama sangat tergantung dari kondisi adanya kemauan dari semua pekerja untuk menemukan nilai-nilai dan norma-norma, yang akan menjadikan semua tunduk pada kepentingan kolektif.

C. KESIMPULAN

Dengan adanya sistem kerjasama dalam penyulingan minyak kayu putih membuat masyarakat berkelompok untuk mendapatkan keuntungan maupun pemenuhan kebutuhan hidup. Sistem sewa dan perekrutan pekerja penyulingan, membuat hubungan pemilik lahan, penyewa, buruh sewa serta

penadah saling berinteraksi dengan baik sehingga muncul suatu kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dapat memperkuat hubungan kerjasama yang akan mereka ciptakan. Kepercayaan yang tumbuh dari pemilik lahan maupun penyewa lahan terhadap pekerja menjadikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dapat terlaksana. Modal sosial yang terbentuk di lingkungan pekerja minyak kayu putih merupakan modal sosial yang tumbuh dari partisipasi aktif, kepercayaan, kerjasama serta hubungan timbal balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12, 15-21.
- Afandi, A. H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Watudakon Citizens' Social Conflict on Joker Toll Road Development in 2017 in Kesamben District, Jombang Regency. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 945-950.
- Afiffuddin, M. A. (2012). Perkebunan Kayu Putih Dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Krai. *Journal of Indonesian History*, 1(2), 85-91.
- Anggita, T. (2013). Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 203-226.
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157-165.
- Indrajaya, Y., Winara, A., Siarudin, M., Junaidi, E., & Widiyanto, A. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Pengusahaan Minyak Kayu Putih Tradisional Di Taman Nasional Wasur, Papua (Financial Feasability Analysis of Traditional Cajuput Oil Refinery In Wasur National Park, Papua). *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 21-32.
- Khoirriani, L., & Kartika, L. (2018). Pengaruh Modal Insani dan Modal Sosial terhadap Kinerja (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Makanan dan Minuman Kota Bogor). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(3), 244.

- Koyan, I. W. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *UNDIKSHA Singaraja*.
- Kusumastuti, A. (2017). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 81-97.
- Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2015). Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *SOLIDARITY*, 4(1), 1-12.
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial dan Kelembagaan. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 231-238.
- Pratiwi, N. K. G. A., Sudarta, W., & Astiti, N. W. S. (2017). Peran Modal Sosial dalam Membangun Jejaring. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3), 2301-6523.
- Putri, I. F., & Hidayat, H. (2011). Analisis Persepsi Modal Sosial dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani: Kasus pada Kelompok Tani Wanita "Sri Sejati 2". *Wacana*, 14(1), 11-17.
- Rahmadi, P. Z., & Santoso, B. (2016). Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Analisa Sosiologi*, 5(1), 62-73.
- Somantri, G. R. (2018). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*.
- Umanailo, M. C. B. (2015). *Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer (Kajian Kritis Perubahan Sosial di Kabupaten Buru)* (1st ed.). Namlea: Mega Utama.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(1), 50-58.